

Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi

Siti Nur Umdati Putriyani
Ma'had Madyan El-Qur'any Cianjur
sitinurumdputriyani@gmail.com

Ira Nazhifatul Qalbah
Ma'had al-Muhajirin 3 Purwakarta
iranazhifatul@gmail.com

Suggested Citation:

Putriyani, Siti Nur Umdati; Qalbah, Ira Nazhifatul. (2023). Menyingkap Polemik Historisitas Tafsir Corak Lughawi. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 43-50. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i1.21802>

Article's History:

Received December 2022; Revised February 2023; Accepted February 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

Lughawi tafsir interpretation is a style performed by a mufasir when explaining a meaning contained in various verses of the Qur'an through an Arabic approach. The background of the method used by mufasir in lughawi tafsir interpretation is tahlili-tajzi'i, which includes etymological, lexical, morphological, rhetorical, and grammatical. The purpose of this study is to find out the development of lughawi tafsir interpretation and the various polemics of the scholars in it. The research method used by researchers is descriptive qualitative through the type of data research in the form of literature study. The result of this research is that lughawi interpretation has its own history along with the history of the growth and development of Arabic science. Embryologically, lughawi interpretation had begun to grow during the prophetic period, especially during the Medina period. In this period, Muslims have interacted intensely with the Qur'an. As for the polemic of the scholars in it, they argue that lughawi interpretation tends to side with certain groups. In addition, the interpretation is not creative because it often repeats existing interpretations. This polemic can then eliminate the essence of the interpretation of the Qur'an as a guide for all people. This discussion is researched so that it can be studied by scientific reviewers of the Qur'an, at least to get the benefits contained therein and its shortcomings can be perfected by subsequent research.

Keywords: Linguistic interpretation; Al-Qur'an scholarship; historical approach; Ulama polemic; interpretation pattern.

Abstrak:

Tafsir lughawi merupakan ittijah yang dilakukan oleh seorang mufasir ketika menjelaskan suatu makna yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Qur'an melalui pendekatan bahasa Arab. Latar belakang metode yang digunakan mufasir dalam tafsir lughawi yaitu *tahlili-tajzi'i*, dengan meliputi etimologis, leksikal, morfologis, retorikal, serta gramatikal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan tafsir lughawi beserta berbagai polemik ulama di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahwa tafsir lughawi memiliki sejarahnya sendiri seiring dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu bahasa Arab. Secara embrional, tafsir lughawi sudah mulai tumbuh pada masa kenabian, terutama pada periode Madinah. Pada periode ini, umat Islam sudah banyak berinteraksi secara intens dengan Al-Qur'an. Adapun polemik ulama di dalamnya, berpendapat bahwa penafsiran lughawi cenderung memihak pada golongan tertentu. Selain itu, penafsirannya pun tidak kreatif karena seringkali

mengulang penafsiran yang ada. Polemik inilah yang kemudian dapat menghilangkan esensi dari penafsiran Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh umat. Pembahasan ini diteliti agar dapat dikaji oleh para pengkaji keilmuan Al-Qur'an, sedikitnya mendapatkan manfaat yang terkandung didalamnya, serta kekurangannya dapat disempurnakan oleh penelitian berikutnya.

Kata Kunci: Tafsir kebahasaan; keilmuan al-Qur'an; pendekatan sejarah; polemik Ulama; corak tafsir.

PENDAHULUAN

Ulama mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai suatu tuntunan dalam kehidupan umatnya. Bagi umat islam yang membacanya akan menjadi suatu pahala karena hal tersebut dinilai sebagai suatu ibadah (Manna' Al-Qattan, 1973). Sedangkan dinamakan dengan al-Kitab menurut (Abdullah, 189) karena sebagai dibaca dengan lisan, dan dinamakan al-Kitab karena ia ditulis. Kedua nama tersebut menunjukkan isyarat makna, bahwasannya Al-Qur'an memiliki penjagaan ganda yang terjaga secara langsung oleh Allah Swt dengan ditanamkan ke hati umat Nabi terkahirnya untuk turut serta mengikuti langkah Nabi-Nya. Seperti yang terlihat jelas bahwasannya Al-Qur'an tidak akan pernah mengalami perubahan, penyimpangan maupun keterputusannya sanad seperti yang terjadi dalam kitab-kitab terdahulu (Syekh, 1870).

Interaksi dengan Al-Qur'an yang bernilai ibadah tidak sekedar dibaca maupun dihafal saja, melainkan umat islam dituntut untuk mempelajari seluruh yang berkesinambungan dengan ilmu Al-Qur'an. Ketika umat islam berniat ibadah ketika melakukan hal tersebut karena Allah Swt, maka akan bernilai pahala. Umat islam bukan hanya saja dituntut untuk paham saja mengenai kandungan isi Al-Qur'an, melainkan pentingnya menyelami cara untuk mengkajinya (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Ketika akan menyelami makna Al-Qur'an, maka seseorang tersebut harus memahami betul kaidah kebahasa Arab-an, diantaranya adalah *balaghah*, *ma'ani*, *bayan* serta aspek kebahasa Arab-an lainnya.

Pendekatan kebahasa Arab-an relatif lebih awal terakui dalam historisitas kajian tafsir Al-Qur'an. Meskipun secara epistemologis belum sistematis pada masa-masa sesudahnya yang sangat jarang dilakukan, akan tetapi Rasulullah saw. terkadang menjelaskan sebuah ayat dengan makna mufradat. Contohnya, ketika beliau ditanya tentang *bidzulmin* dalam ayat berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ (الاعراف)

Yaitu orang memiliki keyakinan (beriman) yang tidak menyampuk keyakinan mereka dengan kezaliman.

Bahwa yang dimaksud kezaliman itu adalah syirik. al-Tafsir al-Lughawi dalam khazanah keilmuan al-Qur'an dikenal dengan tafsiran yang menggunakan pendekatan secara kebahasa Arab-an. Akar kata tafsir berasal dari *فَسَّرَ* yang memiliki makna sebagai penjelasan atau keterangan (Al-Baghawi, 1997). Untuk menjadi kata tafsir, maka lafal *فَسَّرَ* diikutkan dengan wazan *فَعَلَ* maka diartikan sebagai menampakan ataupun menjelaskan sesuatu. Kata lughawi berasal dari kata *لَغِيَ* yang bermakna gemar atau menetapi sesuatu (Ahmad bin Faris bin Zakariya, 1979). Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya tafsir lughawi merupakan tafsir yang menjelaskan berbagai makna erandung di dalam Al-Qur'an dengan berbagai kaidah kebahasa Arab-an. Adapun dapat disimpulkan pula bahwa tafsir lughawi menjelaskan berbagai ayat Al-Qur'an dengan menggunakan interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi morfologis, leksikal, gramatikal, serta retorikal (Salim, 2011). Lahirnya corak tafsir lughawi diakarenakan banyaknya bangsa non Arab yang menjadi *mualaf* (orang yang baru memeluk islam) juga karena lemahnya masyarakat Arab dalam bidang satra. Dengan demikian seluruhnya merasa perlunya ilmu tersebut untuk dapat menjelaskan isi Al-Qur'an dengan berbagai keistimewaannya agar mudah diterima oleh para *mualaf* (orang yang baru memeluk islam) (Hasan Basri Talhas, 2001).

Sebagai bagian dari ilmu yang memiliki karakter dinamis, bahasa pengantar Al-Qur'an yaitu bahasa Arab fusha. Bahasa tersebutlah yang akan terus mengalami perkembangan dan dinamika seiring dengan perkembangan kosa kata dalam kultur berbahasa orang-orang Arab. Salah satu wujud dinamika kebahasa Arab-an adalah munculnya banyak kosa kata baru dalam bahasa Arab *mu'ashirah* yang tidak pernah dipergunakan dalam bahasa Al-Qur'an. Seiring dengan perkembangan pemikiran manusia yang secara keilmuan dan akademik semakin menuju pengkotakan dan spesialisasi di satu pihak dan semakin berkembangnya isu-isu keagamaan kontemporer di pihak lainnya, maka tafsir kebahasaan seakan

mendapat ruang terbuka untuk semakin berkembang. Dalam beberapa dekade terakhir banyak bermunculan karya-karya tafsir tematik yang banyak menggunakan pendekatan tafsir lughawi, baik dalam bentuk disertasi, tesis, jurnal, maupun buku tafsir dan pembahasan ilmu Al-Qur'an. Untuk sekadar contoh, *Politik, Hukum dan Kekuasaan dalam Perspektif Alquran*, dan *Kufr dalam Perspektif Alquran*, masing-masing merupakan disertasi dari Abdul Mu'in Salim dan Harifuddin Cawidu. Keduanya adalah guru besar Tafsir UIN Alauddin Makassar.

Namun, tafsir lughawi bukan tanpa kelemahan. Menurut Manna'Khalil Al-Qattan & Mudzakir, (2016) dalam karyanya menjelaskan bahwa adanya kelemahan tafsir lughawi dalam menjabarkan berbagai aspek kemukjizatan Al-Qur'an dalam makna *tasyri*, menjadikan berbagai nas Al-Qur'an sebagai sumber materi studi kesusastraan seperti prosa dan puisi, serta hukum dan berbagai prinsip kehidupan dari manusia. Berbagai kelemahan tersebut sebetulnya studi dalam teks kebahasaan dilandaskan kepada citarasa bahasa yang berbeda antar seseorang dengan yang lainnya dengan diiringi perbedaan dalam segi pengetahuannya. Dalam penelitian mengenai tafsir lughawi ini sudah terdapat beberapa peneliti yang membahas, akan tetapi kajian penelitiannya berbeda.

Kekurangan tafsir lughawi pun telah diteliti sebelumnya akan tetapi tidak mendetail yang diteliti oleh Abd Aziz dan Made Saihu, dengan judul jurnalnya yaitu, tafsir kebahasaan sebagai sumber dalam memahami Al-Qur'an. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa tafsir lughawi dalam kekurangannya adanya pengabaian kepada asbab al-nuzul, serta nasikh-mansukh. Bukan hanya itu, dalam penelitian ini pun memaparkan faktor yang dapat mempengaruhi tafsir lughawi yaitu adanya aspek hukum (*fiqh*), filsafat, teologi, sufistik, juga *'ilmi* (saintifik) (Saihu, 2020). Dalam penelitian lainnya berfokus pada menganalisis aspek bahasa Arab-an yang terdapat pada salah satu kitab bercorak lughawi yang diteliti oleh Cecep Rahmat dalam tesis mengenai dimensi lughawi yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Asyur yaitu *Tafsir at-Tahrir wat-Tanwir*. Hasil penelitian ini mengupas bahwa *Tafsir at-Tahrir wat-Tanwir* merupakan karya besar dari Ibnu Asyur yang memaparkan mengenai tafsirnya dari berbagai aspek kebahasaan yaitu *nahwu*, *shorof*, *balaghah mufradat*, *isytiqaq*, dan lainnya. Kitabnya tafsirnya dikenal sebagai kitab kebahasaan. Faktor yang membuat istimewa dalam karyanya ini yaitu karena jangkauannya yang sangatlah luas, karena membuat makna suatu kata atau kalimat dijelaskan secara rinci. Tafsir ini pula sangat memperhatikan berbagai hal yang ditunjukkan oleh suatu lafaz atau kalimat. Pesan yang terkandung dalam tafsir ini bahwa Ibnu Asyur membahas bahasa Arab dengan berbagai cabangnya merupakan perangkat penting dalam melakukan penafsiran (Rahmat, 2020). Tafsir ini menjelaskan berbagai hal yang ditunjukkan oleh suatu lafaz dan kalimat, dimana saat dahulu Rasulullah saw pernah menafsirkan makna suatu lafaz yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an secara langsung.

Penelitian lainnya yang masih mengupas berkenaan dengan tafsir lughawi yakni dilakukan oleh Abdul Aziz dan Diayah Sofarwati dalam jurnalnya yang meneliti tafsir karya Quraish Shihab yaitu *Tafsir Al-Misbah*. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu bahwa *tafsir al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab merupakan tafsir kontemporer yang bercorak lughawi/adabi juga bercorak ijtimai'. Tafsir ini pun ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia karena penafsirannya menyentuh realitas sosial dengan berbagi persoalan di Indonesia. Hal tersebutlah yang menjadikan ciri khas dari *Tafsir al-Misbah* (Aziz & Sofarwati, 2021).

Selanjutnya penelitian ini mengungkap mengenai historisitas kemunduran dan kemajuan yang terjadi dalam tafsir lughawi, akan tetapi spesifik kepada tafsir karya Ibn Abbas. Penelitian ini dilakukan oleh, Eko Zulfikar dalam jurnalnya yang meneliti perkembangan tafsir pada masa kemundurannya di abad kesembilan. Dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa *Tafsir Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* karya Ibn 'Abbas termasuk kedalam tafsir lughawi, karena beliau memiliki kapasitas pengetahuan yang luar biasa dalam bidang sastra Arab, serta memiliki keberanian untuk menjelaskan apa yang menurutnya dikatakan benar dan beliau termasuk kedalam yang mujtahid saat itu. Demikian melahirkan berbagai julukan untuknya yang menunjukkan legitimasi atas pemahaman ilmu yang luas, diantaranya yaitu, lautan ilmu, juru tafsir Al-Qur'an, ulama umat, ulama Al-Qur'an, pemimpin pakar tafsir (Zulfikar, 2019).

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasannya kajian tafsir lughawi meliputi berbagai aspek bahasa Arab-an. Sejarah yang terkandung di dalamnya pun terbagi kedalam beberapa periode. Lahirnya berbagai tafsir bercorak lughawi oleh para ulama yang ahli dalam bidang bahasa Arab-an. Dalam tafsir lughawi pun bukan hanya memiliki keistimewaan saja, melainkan terdapat beberapa kekurangan yang dalam hal ini menjadi polemik di antara para ulama. Pembahasan penelitian bertujuan untuk mengetahui sejarah yang terbagi kedalam periode atau fase lahirnya tafsir lughawi beserta perkembangannya, faktor yang menjadikan ulama berbeda pendapat atau berpolemik dalam melihat keistimewaan dan kekurangan yang terkandung dalam tafsir lughawi, serta lahirnya beberapa tafsir bercorak lughawi oleh para ulama yang ahli dalam bidang bahasa Arab-an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Tafsir Lughawi

Akar kata tafsir lughawi yaitu kata لغى yang maknanya gemar dan menampakan sesuatu, maka jika seseorang gemar dan menampakan kata yang digunakan maka diartikan sebagai *lughawi* (Faris, p. 1830). Tafsir Lughawi adalah sebuah tafsir yang memaparkan mengenai faidah yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui petunjuk ataupun kaidah kebahasaan, maupun juga dapat diartikan sebagai tafsir yang memberikan penjelasan mengenai al-Qur'an dengan menggunakan sebuah penginterpretasian dari sisi semiotik, semantik, juga meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, serta retorika (Syafrijal, 2013).

Menurut Imam az-Zamakhshari, mengatakan bahwasannya tafsir lughawi merupakan sebuah tafsir yang mencoba menampakan berbagai makna yang terhimpun dalam Al-Qur'an dengan mengindahkan berbagai kaidah kebahasaan seperti terhimpun dalam kitab tafsirnya *Al-Kasysyaf* dan *Al-Farra* dengan kitabnya *Al-Ma'ani Al-Quran*.

Perkembangan Sejarah Tafsir Lughawi

Hadirnya umat Islam pada masa Rasulullah saw hingga kelak akhir zaman, pastilah dan akan terus mengusahakan dalam mencurahkan berbagai kemampuan agar dapat memahami serta menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Pelopor pertama yang menafsirkan Al-Qur'an tentunya Rasulullah saw. Beliau menafsirkan wahyu yang turun dengan perintah Allah Swt kepadanya agar dapat menjelaskan kepada umatnya. Penyampaian Rasulullah saw dalam menjelaskan berbagai ayat Al-Qur'an pun tidak seluruhnya akan tetapi hanya sebagian saja yang membuat umatnya tidak dapat mengerti, adanya pertanyaan dari para sahabat mengenai beberapa kata dalam ayat tersebut, yang menurut mereka dianggap sangat penting untuk diketahui kejelasannya. Cara yang dilakukan Rasulullah saw dalam menjelaskan kata yang tidak dimengerti oleh para sahabatnya dengan cara mencari sinonim katanya. Penjelasan Rasulullah saw mengenai Al-Qur'an seluruhnya bersumber dari wahyu.

Dalam periode penafsiran Al-Qur'an tentunya terdapat perbedaan antar periode pertama, kedua, hingga ketiga hijriyah, atau disebut era mutaqaddimin dengan abad sesudahnya muata'akhirin). Pada periode tafsir abad pertama hingga ketiga hijriyah lebih mengacu pada inti, kandungan, serta penjelasan makna ayat Al-Qur'an. Awal periode ini belum adanya perhatian khusus terhadap bahasa Arab dalam segi ilmu kebahasaannya yang meliputi nahwu, sharaf, I'rab dan lainnya. Begitupula dengan berbagai susunan kalimat, i'jaz, itnab, ta'khir, waslh, qath, istisna serta nida (Mustaqim, 2003).

Setelah dipelopori dalam penafsiran Al-Qur'an oleh Rasulullah saw, selanjutnya dilanjutkan oleh para sahabat dalam memperhatikan, menghafal, maupun merealisasikan Al-Qur'an. Ketika para sahabat hendak mengamalkan isi Al-Qur'an, mereka tidak asal dalam langkahnya, akan tetapi mencari tahu terlebih dahulu makna dari setiap lafal yang tidak ditemukan dalam bahasa mereka. Abdullah bin Abbas adalah salah satu sahabat yang paling sering ditanya mengenai makna, sinonim dari ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan berbagai syair Arab maupun kaidah bahasa Arab. Dalam penafsiran Abdullah bin Abbas menggunakan syair sebagai ciri kecenderungannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pada periode inilah cikal bakal lahirnya tafsir bercorak lughawi, dan periode ini pula hadirnya madrasah lughah di jazirah Makkah (Mustaqim, 2003).

Hadinya tiga madrasah dalam periode ke 3 H, dengan digagas oleh Abu Zakariya al-Farra' pada tahun 207 H dengan nama *Madrasah al-Lughah* yang mana kegiatannya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menyelusuri dengan pendekatan bahasa dengan kitabnya *Ma'ani Al-Qur'an*. Berikutnya diikuti oleh Abu Ubaid dengan karya tafsirnya yakni *Majaz Al-Qur'an* dan Abu Ishaq al-Zajaj dengan kitabnya *Ma'an Al-Qur'an*. Setelah itu hadir Madrasah Al-Aqliyah yang dipelopori oleh Imam Al-Jahizh juga *Madrasah al-Tafsir bi al-Matsur* oleh Ibn Jarir al-Thabary (224-310 H). *Tafir al-Thabary* pun dikenal sebagai penafsiran yang didalamnya memadukan antara elemen riwayat serta bahasa. Sejak saat itulah, adanya perkembangan bahasa yang dapat digunakan terlebih agar dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan lebih jelas.

Kelebihan Tafsir Lughawi

Setiap corak dalam penafsiran pun tentunya memiliki kelebihan serta kekurangannya. Salah satu corak penafsiran yang memiliki beberapa nilai positifnya yaitu tafsir lughawi. Diantara nilai positifnya adalah:

1. Dimensi psikologis yang menyebabkan signifikansi interaksi dalam jiwa lahir ketika dapat mengungkap berbagai konsep diantaranya, etika, seni, imaniasi Al-Qur'an.

2. Mengikat mufasir dalam bingkai teks ayat-ayat Alquran sehingga membatasinya dari terjerumus ke dalam subjektivitas yang berlebihan.
3. Menyuguhkan presisi redaksi teks dan mengetahui makna berbagai ekspresi teks sehingga tidak terjebak dalam kekakuan berekspresi pendapat.
4. Melestarikan perkembangan bahasa Arab dalam sejarah, karena sebagai tujuan melestarikan bahasa Al-Qur'an.
5. Aspek penyusunan dalam bahasa Arab dapat tergambar jelas dalam berbagai kata benda, kata kerja dan seluruhnya yang berkaitan dengan linguistik.
6. Membenarkan adanya kaidah linguistik sebagai jembatan pengantar dalam menyelami banyaknya arti dalam Al-Qur'an.
7. Mengindra berbagai arti yang sukar diiringi uslub (gaya) dalam bahasa Arab.

Periodisasi Sejarah Perkembangan Tafsir Lughawi

Periode Pembentukan (مرحلة التكوين)

Periode ini merupakan babak baru pasca tabi'in dalam penafsiran Al-Qur'an dengan corak Lughawi. Babak ini merupakan periode awal terbentuknya tafsir dengan corak kabahasaan yang secara teoretik dirumuskan oleh sejumlah ulama. Pada babak ini mereka melakukan upaya-upaya mencari format dan menyusun kuntruksi epistemologis yang nantinya akan menjadi fondasi bagi bangunan keilmuan tafsir Lughawi ini. Beberapa tokoh yang menjadi peran penting dalam pembentukan Tafsir Lughawi diantaranya yaitu: Muqatil bin Sulaiman, Harun ibnu Musa, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra', Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna, Al-Jahiz, dan 'Abdu al-Qahir al-Jurjani. Adapun peran-peran yang dilakukan, serta kitab tafsir yang telah mereka tulis adalah sebagai berikut (Riyani, 2016)

Pertama, Muqatil bin Sulaiman. Muqatil merupakan sosok ulama yang paling penting dalam penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendekatan semantik. Ia adalah tokoh ulama salaf yang pertama kali menggugah kesadaran umat Islam akan betapa pentingnya semantik dalam penafsiran Al-Qur'an (M. Taufiq Rahman, 2016). Muqatil menjelaskan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna alternatif yang dapat dicapai, bahkan bisa jadi tidak hanya satu makna. Seperti yang ia lakukan dalam penafsiran kata *al-maut* dalam Al-Qur'an. Ia menyebutkan terdapat empat makna alternative lainnya, selain bermakna perginya ruh dari tubuh manusia. Beberapa karya tafsir yang telah ia tulis adalah *Tafsir Muqatil bin Sulaiman* dan juga *al-Ashbah wa al-Naza'ir fi Al-Qur'an Al-Karim*. *Kedua*, Harun ibnu Musa. Harun melakukan upaya dalam pengembangan sebuah kosa kata yang maknanya akan dicapai. Upaya ini juga melibatkan konteks dari linguistik, dan juga sintaksis. Hal ini terpampang jelas dalam karyanya yang berjudul *al-Wujuh wa al-Naza'ir fi Al-Qur'an Al-Karim* (Setiawan & Dzulmanni, 2005). *Ketiga*, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad al-Farra'. Al-Farra' merupakan murid dari al-Kisa'i, salah satu imam dari *al-qurra' al-sab'ah*. Sehingga dalam penafsirannya ia sering menggunakan pendekatan qira'at. Karya tafsir yang berhasil ia tulis adalah kitab *Ma'ani Al-Qur'an*. Al-Farra' juga adalah pengkaji Al-Qur'an pertama yang ada di masjid Baghdad. *Keempat*, Abu 'Ubaidah Ma'mar bin al-Muthanna. Pada penafsirannya, ia seringkali menggunakan pendekatan ilmu balaghah. Hal tersebut dapat kita jumpai dalam karyanya yang berjudul *Majaz Al-Qur'an*. *Kelima*, Al-Jahiz. Ia disebut oleh Thoha Husain sebagai pendiri dari ilmu Bayan. al-Jahiz memiliki andil dalam pengembangan ilmu bayan dan balaghah pada penafsiran Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa karyanya yaitu: *al-Hayawan*, *Rasa'il al-Jahiz*, *al-Bayan wa al-Tabyin*, *al-Bukhala*, *al-Usmaniyya*, dan karya yang lainnya. *Keenam*, 'Abdu al-Qahir al-Jurjani. Selain al-Jahiz, al-Jurjani pun dikenal sebagai peletak dasar ilmu balaghah dalam penafsiran Al-Qur'an. Bagi al-Jurjani, majaz adalah di antara aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang luar biasa. Karya tafsirnya yang memakai pendekatan ilmu balaghah adalah *Dala'il al-I'jaz* (penjelasan ilmu Ma'ani, dan Asrar al-Balaghah (penjelasan ilmu bayan) (Setiawan & Dzulmanni, 2005).

Periode Penguatan (مرحلة التاصيل)

Periode kedua adalah penguatan fondasi tafsir Lughawi yang sudah dibentuk oleh para ulama yang telah dibahas di atas. Al-Zamakhshari adalah salah satu diantara tokoh mufasir yang masuk dalam periode ini. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, al-Zamakhshari seringkali menggunakan ilmu balaghah sebagai pendekatan penafsirannya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil karya nya yaitu tafsir al-Kasyaf. Oleh para ulama, al-Zamakhshari dikenal sebagai tokoh pengembang teori-teori ilmu bayan. Sehingga, pada masa ini dikenal sebagai puncak kemajuan ilmu-ilmu balaghah, terlebih perkembangan ilmu bayan (Fatahilah et al., 2016). Dalam kaidah-kaidah al-bayan yang digunakan oleh al-Zamakhshari dalam tafsirnya, terdapat dua fungsi menurut Amad Thib Raya (bin Jarir, 2008),

yaitu: argumentatif dan interpretatif. Fungsi interpretatif menunjukkan bahwa kaidah-kaidah al-bayan digunakan secara langsung dan jelas untuk menafsirkan berbagai ayat Al-Qur'an, tanpa terdapat argumentasi langsung yang ditulis oleh al-Zamaksyari. Sedangkan fungsi argumentatif adalah kebalikannya, kaidah-kaidah al-bayan tidak hanya dijadikan sebagai penafsir Al-Qur'an, tetapi juga dipergunakan sebagai justifikasi dan legitimasi. Hal ini ia lakukan agar pemikiran kaum Muktazilah tidak berbenturan dengan penafsiran berbagai ayat Al-Qur'an yang ditulisnya.

Periode Pembaharuan (مرحلة التجديد)

Periode terakhir merupakan pembaharuan, sekaligus menjadi puncak dalam terbentuknya tafsir Lughawi. Puncak gagasan ini dicapai oleh guru besar dari Kairo, yaitu Amin Al-Khuli. Al-Khuli dikenal dengan pembaharuannya seputar metodologi penafsiran. Peranannya dianggap sangat vital dengan karya yang ia tulis, yaitu *Manahij al-Tajdid*. Meskipun Al-Khuli tidak mengeluarkan karya tafsir, ia telah dianggap sukses dalam mengembangkan metodologi penafsiran. Hal ini dibuktikan oleh teori-teori penafsirannya yang banyak digunakan oleh sarjana muslim dalam menafsirkan Al-Qur'an (Mohammad Taufiq Rahman, 2014). Alasan yang paling masuk akal kenapa Al-Khuli tidak menulis kitab tafsir adalah dikarenakan kondisi Mesir yang pada saat itu tidak mendukung untuk melakukan pembaharuan tafsir (Atjeh, 1989).

Al-Khuli sangat serius pada saat mengkaji Al-Qur'an dengan sastra Arab yang ia geluti. Hal ini menjadi alasan beberapa karyanya fokus dalam kritik dan sastra, seperti kitab *fi al-Adab al-Misri* yang diterbitkan pada tahun 1943 dan *Fann al-Qaul* yang diterbitkan pada tahun 1947. Kedua karya tersebut sangatlah fenomenal karena berisikan cara pandang baru dalam sastra Arab. Ia bahkan telah sukses untuk mengembangkan teori filologi, yang kemudian dihubungkan dengan penafsiran Al-Qur'an. Kajian ini kemudian memiliki pengaruh yang besar di Mesir (Akbar & Maulana, 2022). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Al-Khuli menjelaskan bagaimana metode yang tepat dalam mengkajinya, yaitu: (1) mengkaji historisitas ayat dan bagaimana wahyu tersebut dieksplorasi. Hal tersebut mengharuskan kita untuk mengkaji berbagai tradisi keagamaan serta kondisi sosial pada saat ayat tersebut diturunkan. (2) mengkaji ilmu yang terkait mengenai ayat Al-Qur'an yang sedang dikaji, hal ini kemudian mengharuskan kita untuk menetapkan makna kata yang tepat dalam penafsirannya (Akbar & Maulana, 2022).

Dilihat dari penjelasan Al-Khuli terkait metode penafsirannya, maka kajian mengenai historisitas ayat menjadi sangatlah penting. Maka dari itu, penafsir al-Qur'an haruslah menguasai pengetahuan seputar bangsa Arab dan kondisi sosial ketika Al-Qur'an diturunkan. Hal tersebut akan menopang dalam mencari arti ayat yang dituju dalam suatu ayat. Dengan penjelasannya itu, Al-Khuli kemudian menawarkan gagasannya berupa metode penafsiran Al-Qur'an yaitu melalui *al-Tafsir al-Adabi li Al-Qur'an* atau tafsir sastra terhadap Al-Qur'an (B. M. Rahman, 2019). Tujuan dari adanya metode ini adalah untuk menghindari penafsiran yang telah dicampuri kepentingan baik individu, kelompok ideologis, maupun politik kekuasaan. Metode ini juga bermaksud untuk mencapai makna ayat yang menyeluruh (Akbar & Maulana, 2022).

Banyak para sarjana yang menggunakan metode penafsiran yang diprakarsai oleh Al-Khuli. Adalah Aishah Abdurrahman Almukaanat Bintu Syati, salah satu murid Al-Khuli dan juga istrinya yang menggunakan metode penafsiran ini. Bintu al-Shati' adalah nama lainnya yang lebih dikenal oleh para sarjana. Ia juga merupakan aktivis perempuan, seorang pembaharu dan juga penulis aktif di Mesir (Nazhifah & Karimah, 2021). Ia sangat kukuh dalam mempraktikkan metode yang diprakarsai oleh Al-Khuli. Bintu al-Shati' sangat konsisten, salah satunya adalah dalam membebaskan bagi Al-Qur'an untuk berkomunikasi dengan sendirinya. Menurutnya di dalam Al-Qur'an, setiap ayat mengelaborasi yang satu dengan yang lainnya. Setelah itu, barulah Bintu al-Shati' menganalisis teks yang sudah dihubungkan dengan menggunakan analisis linguistik dan sastra. Karya kitab tafsir yang ia susun dan tulis adalah *al-Tafsir al-Bayani li' Al-Qur'an al-Karim* (Akbar & Maulana, 2022).

Polemik dan Pandangan Ulama Tentang Tafsir Lughawi

Munculnya corak penafsiran lughawi memiliki keistimewaan dan kekurangan. Keistimewaan yang dimiliki oleh tafsir lughawi karena adanya aspek linguistik sebagai jembatan dalam mengungkap makna Al-Qur'an dalam konsep seni, etika, serta imajinasi dalam Al-Qur'an. Disamping itu, tafsir ini bukanlah tanpa permasalahan, karena banyak terjadi perdebatan di dalamnya. Kita ketahui bahwa munculnya corak-corak penafsiran terjadi pada era yang sama, yaitu ketika majunya ilmu pengetahuan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa era tersebut juga menjadi era perkembangan beberapa madzhab fikih dan aliran ilmu kalam (M Taufiq Rahman, 1996). Dengan lahir di era yang sama inilah, penafsiran yang dilakukan oleh mufasir dengan berbagai corak penafsiran menjadi alat legitimasi masing-masing madzhab atau golongan. Contoh penafsiran yang menjadi alat legitimasi golongannya adalah

penafsiran Zamakhsyari yang membela golongan Mu'tazilah (Mustaqim, 2008). Pada pembahasan sebelumnya disebutkan bahwa Zamakhsyari merupakan tokoh dari pembentuk tafsir lughawi.

Secara umum penafsiran-penafsiran yang dilakukan pada era tersebut telah terkontaminasi dengan berbagai kepentingan. Fanatisme terhadap golongan atau madzhab, sampai kepentingan politik menjadikan penafsiran Al-Qur'an menjadi sangat tendensius, subjektif, dan sangat ideologis. Penafsiran inilah yang kemudian melahirkan banyak sekali kritik dari ulama di era modern. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, penafsiran pada era pertengahan ini disebut dengan talwininiyyah mughrildah (pewarnaan ideologis-tendensius). Selain itu, penafsiran yang didasarkan pada kepentingan golongan, madzhab atau politik kekuasaan juga disebut dengan at-tafsir al-munharif (penyimpangan penafsiran) (Mustaqim, 2008).

Selain penafsiran yang cenderung memihak kepentingan tertentu, penafsiran yang menggunakan di era pertengahan juga dianggap tidak kreatif. Hal ini didasarkan pada penafsiran yang cenderung mengulang (repetitive) dari mulai penjelasan, ringkasan, serta catatan pinggirnya. Fenomena negatif inilah yang kemudian dapat mengotori penafsiran dalam Al-Qur'an yang memiliki fungsi sebagai (*huudan*) petunjuk bagi umat Islam (Mustaqim, 2008). Beberapa kritik lainnya dari ulama mengenai penafsiran corak lughawi adalah sebagai berikut (Murni, 2020).

Kitab-Kitab Tafsir Lughawi

Adapun beberapa karya tafsir bercorak lughawi diantaranya adalah:

1. Zaid bin 'Ali bin Husain dengan karyanya *Tafsir Gharib Al-Qur'an*
2. Yahya bin Ziyad al-Dhailami al-Farra dengan karyanya *Tafsir Ma'ani Al-Qur'an* (207 H)
3. Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah dengan karyanya *Tafsir Garib Al-Qur'an* (276 H)
4. Al-Raghib al-Ashfhani dengan karyanya *Tafsir Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (503 H)
5. At-Tabarsi dengan karyanya *Tafsir Majma' al-Bayan wa Jawami' al-Jami'* (584 H)
6. Abu al-Fadl bin Ibrahim dengan karyanya *Tafsir Wujuh Al-Qur'an* (600 H)
7. Abu 'Abdillah al-Husain bin Muhammad dengan karyanya *Tafsir al-Wujuh wa al-Nadzair* (Abad ke 8 H)
8. Abu 'Abdillah bin Muhammad dengan karyanya *Tafsir Mubhamat Al-Qur'an* (782 H)
9. Abu Hafis 'Amr bin 'Abi al-Hassan dengan karyanya *Tafsir Gharib Al-Qur'an* (804 H)
10. Jalaluddin as-Suyuthi dengan karya tafsirnya *Tafsir Jalalain* (911 H) (Mustaqim, 2015).

KESIMPULAN

Tafsir lughawi menemukan bentuknya yang sistematis seiring dengan perkembangan ilmu tata bahasa Arab pada abad tiga akhir serta di awal abad keempat hijriyah. Secara periodik, perkembangannya berlanjut pada generasi setelahnya yaitu: pembentukan, penguatan dan pembaharuan. Pada periode pembentukan para ulama diantaranya Muqatil bin Sulaiman, melakukan berbagai upaya mencari format dan menyusun konstruksi epistemologis yang nantinya akan menjadi fondasi bagi pembangunan keilmuan tafsir lughawi ini. Keistimewaan yang dimiliki oleh tafsir lughawi karena adanya aspek linguistik sebagai jembatan dalam mengungkap makna Al-Qur'an dalam konsep seni, etika, serta imajinasi dalam Al-Qur'an. Berikutnya terdapat berbagai polemik yang hadir dari para tokoh ulama yang menyatakan bahwa penafsiran yang cenderung memihak pada golongan tertentu. Contoh penafsiran yang menjadi alat legitimasi golongannya adalah penafsiran Zamakhsyari yang membela golongan Mu'tazilah. Selain itu, penafsirannya pun tidak berinovasi karena seringkali mengulang penafsiran yang telah ada, maka esensi penafsiran Al-Qur'an dapat hilang yang mana sebagai petunjuk (*huudan*) bagi umat Islam. Pada periode penguatan, para ulama mengsosialisasikannya melalui berbagai kajian. Dalam periode ini al-Zamakhsyari melahirkan karya tafsirnya yang berjudul al-Kassyaf dengan ilmu *balaghah* sebagai pendekatan penafsirannya. Periode terakhir merupakan pembaharuan, sekaligus menjadi puncak dalam terbentuknya tafsir lughawi. Puncak gagasan ini dicapai oleh Amin Al-Khuli dengan pembaharuannya seputar metodologi penafsiran. Hal ini terlihat dalam karya yang ia tulis, yaitu *Manahij al-Tajdid*. Meskipun Al-Khuli tidak mengeluarkan karya tafsir, ia telah dianggap sukses dalam mengembangkan metodologi penafsiran.

Pembahasan ini diteliti agar dapat dikaji oleh para pembaca serta pengkaji keilmuan al-Qur'an, sedikitnya mendapatkan manfaat berupa bertambahnya khazanah keilmuan dalam histosrisitas tafsir lughawi. Adapun kekurangan ataupun kekeliruan yang terdapat di dalamnya dapat diperbaiki serta disempurnakan oleh penelitian berikutnya, sehingga dapat memberikan khazanah keilmuan yang baru dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Faris bin Zakariya, A. A.-H. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah juz 2*. Dar Al-Fikr.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. Taufiq Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Akbar, M. F. M., & Maulana, M. R. (2022). Kajian Historisitas Tafsir Lughawi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 239–246.
- Al-Baghawi, A. M. H. bin mas'ud. (1997). *Ma'alim at-Tanzil*. Dar at-Tayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi.
- Al-Qattan, Manna'. (1973). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Dinamika Barakah Utama.
- Al-Qattan, Manna'Khalil, & Mudzakir, A. S. (2016). *Studi ilmu-ilmu Quran*.
- Atjeh, A. (1989). *Pengantar: sejarah sufi & tasawwuf*. Ramadhani.
- Aziz, A., & Sofarwati, D. (2021). Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab. *BAHTSUNA*, 3(1), 1–14.
- bin Jarir, A. J. M. (2008). ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*, 12.
- Fatahilah, A., Izzan, A., & Isnaeniah, E. (2016). Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 165–175.
- Hasan Basri Talhas. (2001). *Spektrum Sainifikasi al-Qur'an*. Bale Kajian Tafsir al-Quran Pase.
- Murni, D. (2020). Tafsir Dari Segi Coraknya: Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy. *Jurnal Syhadah*, 8(1), 55–91.
- Mustaqim, A. (2003). *Madzahibut tafsir: peta metodologi penafsiran al-Qur'an periode klasik hingga kontemporer*. Nun Pustaka.
- Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (2nd ed.). Idea Press.
- Nazhifah, D., & Karimah, F. I. (2021). Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 368–376.
- Rahman, B. M. (2019). MASA DEPAN WAJAH ISLAM INDONESIA Kajian atas Islam Moderat-Progresif. *Nusantara: Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 15(1), 10–28.
- Rahman, M. Taufiq. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi AL-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 63–70.
- Rahman, M Taufiq. (1996). Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an. *Risalah*, 34(9), 40–41.
- Rahman, Mohammad Taufiq. (2014). Islam dan Demokrasi dalam Wacana Kontemporer. *Risalah*, 51(11), 72–75.
- Rahmat, A. F. (2020). Menimbang Teori Kronologi al-Quran Sir William Muir dan Hubbert Grimme. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 57.
- Riyani, I. (2016). Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 27–34.
- Saihu, M. (2020). Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah Dan Pesantren. In *Abd. Aziz. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah*. researchgate.net. https://www.researchgate.net/profile/Made-Saihu/publication/346088298_Manajemen_Berbasis_Madrasah_Sekolah_dan_Pesantren/links/5fbaee5ba6fdcc6cc65c7816/Manajemen-Berbasis-Madrasah-Sekolah-dan-Pesantren.pdf
- Salim, A. M. (2011). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra.
- Setiawan, M. N. K., & Dzulmanni. (2005). *Al-Qur'an kitab sastra terbesar*. EL-SAQ Press.
- Zulfikar, E. (2019). Rekonstruksi Objek Penelitian Tafsir Al-Qur'an: Konsep dan Aplikasi. *Tafsere*, 7(1).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).